

Kesepian sebagai faktor prediktif ide bunuh diri di kalangan mahasiswa: Studi pada mahasiswa Universitas Padjadjaran selama pandemi Covid-19

Loneliness as a predictor factor of suicidal ideation among college students: A study of Padjadjaran University students during the Covid-19 pandemic

Vania Diva Salsabila Hamzah¹, Airin Triwahyuni¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran

Abstract

The pandemic situation required the majority of universities to carry out online learning, including Universitas Padjadjaran. The pandemic situation tends to decrease students' probability to interact while doing academic activities. This study was conducted to prove whether loneliness can also predict the emergence of suicide ideation during pandemic Covid-19 using the R-UCLA Loneliness Scale and the Suicide Ideation Scale. The research sample was 171 active students from Universitas Padjadjaran, with 49 male participants and 122 female participants. 20.47% of participants had severe loneliness and 19.3% of participants had high level of suicide ideation. Simple regression test showed that loneliness can be used to predict 27.8% the occurrence of suicidal ideation in male participants and 30% in female participants. Further research can be done by balancing the number of male participants.

Keywords: *loneliness, suicide ideation, college student*

Abstrak

Pandemi mengharuskan mayoritas universitas melaksanakan pembelajaran secara daring. Selama masa tersebut, mahasiswa tidak dapat melakukan interaksi dengan mahasiswa lain seperti biasanya. Kondisi ini dapat menimbulkan perasaan kesepian. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah rasa kesepian dapat memprediksi kemunculan ide bunuh diri pada dengan menggunakan alat ukur *R-UCLA Loneliness Scale* dan *Suicide Ideation Scale*. Sampel penelitian adalah 171 mahasiswa aktif Universitas Padjadjaran, dengan 49 partisipan laki-laki dan 122 partisipan perempuan. Sebesar 20.47% dari partisipan memiliki tingkat kesepian yang berat dan 19.3% partisipan memiliki tingkat ide bunuh diri yang tinggi. Uji regresi sederhana menunjukkan bahwa rasa kesepian dapat memprediksi 27.8% variasi kemunculan ide bunuh diri pada partisipan laki-laki dan 30% pada partisipan perempuan. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menyeimbangkan jumlah partisipan jenis kelamin laki-laki.

Kata kunci: kesepian, ide bunuh diri, mahasiswa

MEDIAPSI, 2023, 9(2), 85-97, DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2023.009.02.894>

Received: 2 February 2023. Revised: 29 June 2023. Accepted: 8 December 2023. Published online: 30 Desember 2023

Handling Editor: Sofia Nuryanti, Universitas Brawijaya

*Corresponding author: Airin Triwahyuni, Universitas Padjadjaran

E-mail: airin.triwahyuni@unpad.ac.id



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License.

How to cite this article in accordance with the American Psychological Association (APA) 7th guidelines:

Hamzah, V. D. S., Triwahyuni, A. (2023). Kesepian sebagai faktor prediktif kemunculan ide bunuh diri pada mahasiswa: Studi terhadap mahasiswa Universitas Padjadjaran di masa pandemi Covid-19. *MediaPsi*, 9(2), 85-97.

<https://doi.org/10.21776/ub.mps.2023.009.02.894>

Pendahuluan

Di masa pandemi Covid-19, terjadi peningkatan kesepian yang cukup signifikan (Khan & Kadoya, 2021). Penerapan *social distancing*, yang merupakan langkah pencegahan penyebaran virus SARS-Cov-2 yaitu memutus kontak sosial secara fisik dengan teman ataupun keluarga merupakan faktor yang diduga menjadi sumber peningkatan kesepian pada masa pandemi (Usher dkk., 2020). Di bidang pendidikan, untuk menyikapi pandemi Covid-19, pemerintah memberlakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) untuk semua level pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Mahasiswa termasuk dalam kelompok usia yang rentan mengalami kesepian yang parah selama masa pandemi (Bu dkk., 2020). Situasi PJJ membuat interaksi antar mahasiswa dalam aktivitas akademik terbatas pada platform daring. Dukungan sosial dari teman kuliah, yang didapatkan mahasiswa ketika pembelajaran tatap muka berlangsung menjadi berkurang (Singh dkk., 2020). Pandemi juga berdampak pada pola komunikasi mahasiswa yang beralih ke media daring seperti media sosial (Ulfa & Mikdar, 2020). Walaupun mahasiswa masih memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, namun, interaksi sosial dari media daring tidak berhubungan pada *well-being* mahasiswa. Sehingga, meskipun interaksi sosial mahasiswa secara daring meningkat, *well-being* pada mahasiswa tidak turut meningkat. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan interaksi sosial dengan tatap muka, yang mana memiliki asosiasi peningkatan *well-being* di masa pandemi (Towner dkk., 2022).

Kesepian merupakan kondisi ketika ada perbedaan antara kondisi sosial yang nyata dengan kondisi sosial yang diharapkan (Perlman & Peplau, 1981). Orang yang kesepian akan memandang lingkungan sosial dengan pandangan negatif, mengingat hal negatif saat berinteraksi di lingkungan sosial, dan memandang dunia sebagai tempat yang berbahaya (Hawkley & Cacioppo, 2010). Dampak dari kesepian adalah meningkatnya resiko penyakit jantung, depresi, gangguan kepribadian, psikosis, Alzheimer, dan bunuh diri (Hawkley & Cacioppo, 2010).

Permasalahan kesehatan mental selama masa pandemi tidak hanya pada terbatasnya interaksi sosial yang menjadi sumber peningkatan kesepian. Berdasarkan survei yang dilakukan di 6 provinsi di pulau Jawa oleh *Into The Light* dan *Change.org* di Indonesia, sebanyak kurang lebih 98% dari 5.211 partisipan merasa kesepian selama masa pandemi, dengan 40% diantaranya memiliki keinginan untuk bunuh diri (CNN Indonesia, 2021). Penelitian yang dilakukan di departemen emergensi pediatri Texas pada kelompok usia 14 – 21 tahun menemukan bahwa terjadi peningkatan ide bunuh diri selama masa pandemi jika dibandingkan dengan data tahun 2019 (Hill dkk., 2021). Penelitian lain menemukan bahwa sekitar 12.8% mahasiswa memiliki sering memiliki ide bunuh diri. Salah satu faktor risiko munculnya ide bunuh diri dapat dikarenakan isolasi spasial yang ketat selama masa pandemi (Tasnim dkk., 2020).

Mendeteksi adanya ide bunuh diri adalah hal yang penting karena ide bunuh diri yang disertai kapasitas untuk melakukan tindakan menyakiti diri dapat mengarahkan individu untuk melakukan *suicide attempt* atau percobaan bunuh diri (Klonsky dkk., 2016; Yang dkk., 2019). Berdasarkan hasil penelitian longitudinal 12 bulan pada pasien dengan gangguan depresi, sekitar satu dari lima individu yang memiliki ide bunuh diri memiliki kemungkinan untuk melakukan percobaan bunuh diri di masa depan (Chan dkk., 2014). Penelitian longitudinal dengan populasi berdasarkan *birth cohort study* menunjukkan sekitar 12% individu yang memiliki riwayat ide bunuh diri pada usia 16 tahun dilaporkan melakukan percobaan bunuh diri pertama kali dalam rentang waktu lima tahun (Mars dkk., 2019).

Kesepian sebagai faktor prediktif ide bunuh diri

Riwayat percobaan bunuh diri dapat meningkatkan resiko seseorang melakukan bunuh diri di masa depan (Klonsky dkk., 2016). Sekitar 25-33% kasus bunuh diri yang terjadi disertai percobaan bunuh diri sebelumnya (Cooper dkk., 2005). Kasus bunuh diri merupakan isu yang sangat penting untuk diperhatikan, mengingat bunuh diri merupakan penyebab kematian terbesar keempat pada kelompok usia 15 hingga 29 tahun dengan jumlah kasus mencapai 700.000 per tahun dan 77% dari kasus tersebut terjadi pada negara dengan ekonomi menengah ke bawah (WHO, 2021).

Ide bunuh atau suicide ideation merupakan pemikiran untuk melakukan bunuh diri, yang mana didorong oleh *thwarted belongingness* yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan berelasi, dan *perceived burdensome* yaitu perasaan terbebani akibat masalah-masalah dalam hidupnya (Van Orden dkk., 2010). Salah satu indikator tidak terpenuhinya kebutuhan berelasi adalah kesepian.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelum pandemi telah menunjukkan bahwa ide bunuh diri berhubungan dengan perasaan kesepian. Penelitian yang dilakukan pada penduduk Kota Quebec menunjukkan bahwa perasaan kesepian berhubungan dengan ide bunuh diri dengan faktor resiko/odd ratio (OR) sebesar 10.5 (Stravynski & Boyer, 2001). Hal ini bermakna seseorang berpotensi memiliki ide bunuh diri 10.5 lebih besar pada individu yang kesepian dibandingkan dengan yang tidak kesepian. Hasil penelitian serupa ditunjukkan oleh penelitian lain yang dilakukan pada warga berusia di atas 16 tahun dan memiliki riwayat kesepian menunjukkan bahwa kesepian 11.09 kali lipat lebih memunculkan ide bunuh diri (OR = 11.09) selama 12 bulan terakhir (Stickley & Koyanagi, 2016).

Di Indonesia, beberapa penelitian telah mencoba melihat hubungan kesepian dan ide bunuh diri pada kelompok remaja broken home dan tenaga kerja Indonesia (TKI) di Malaysia. Penelitian pada 42 TKI di Malaysia yang telah bekerja di Malaysia setidaknya selama satu tahun menggunakan Revised UCLA Loneliness Scale (R-UCLA LS) dan Adult Suicide Ideation Questionnaire (ASIQ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada TKI, dengan $r = 0.539$ (Astuti, 2019). Penelitian pada 34 pelajar Sekolah Lanjutan Atas di Surabaya yang memiliki riwayat orang tua bercerai kurang dari lima tahun dengan menggunakan adaptasi De Jong Gierveld Loneliness Scale dan kuesioner berdasarkan dimensi ide bunuh diri dari Beck menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara kesepian pada remaja dengan ide bunuh diri (Dewi & Hamidah, 2013). Adanya perbedaan penggunaan alat ukur dan kelompok sampel diduga menyebabkan perbedaan pada hasil kedua penelitian tersebut. Belum ditemukan penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan kesepian dan ide diri yang difokuskan pada kelompok mahasiswa sebagai kelompok yang rentan mengalami kesepian.

Kemungkinan individu mengalami rasa kesepian selama masa pandemi sangat tinggi (Khan & Kadoya, 2021). Tidak hanya itu, rasa kesepian berpotensi memunculkan pemikiran untuk melakukan tindakan mengakhiri hidup. Pemikiran atau ide tersebut merupakan hal yang seharusnya terdeteksi dan dicegah agar tidak mengarahkan pada tindakan yang membahayakan individu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang ditujukan untuk meneliti kesepian sebagai faktor prediktif ide bunuh diri pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi gambaran kondisi kesehatan mental mahasiswa selama menjalankan pembelajaran daring.

Metode

Partisipan dan desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi *ex-post facto*. Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa aktif program studi sarjana dan diploma Universitas Padjadjaran yang diambil melalui metode *stratified sampling* menggunakan angkatan masuk kuliah. Jumlah minimal sampel untuk mendeteksi kekuatan hubungan dihitung menggunakan GPower versi 3.1.9.7 dengan *probability of error* sebesar 5% dengan *effect size* sebesar .100 dan minimal jumlah partisipan untuk memenuhi penelitian ini adalah 107 mahasiswa.

Mahasiswa yang bersedia berpartisipasi berjumlah 185 orang namun 14 mahasiswa tidak diikutsertakan dalam analisis data karena tidak memenuhi *item manipulation check* (IMC) sehingga jumlah partisipan yang digunakan dalam analisis data adalah 171 mahasiswa. Partisipan penelitian ini terdiri dari lebih banyak perempuan yaitu sebanyak 74.34%, berasal dari berbagai rumpun ilmu, yaitu Medical complex (28.65%), Agro complex (19.3%), Sosial humaniora (40.35%), dan Saintek (11.7%), dan berasal dari berbagai angkatan masuk kuliah, yaitu 2021 (10.53%), 2020 25.15%), 2019 (39.77%), 2018 (22.81%) dan 2017 ke atas (1.75%).

Prosedur dan pengukuran

Sebelum melakukan penyebaran kuesioner kepada partisipan, dilakukan pengajuan perizinan etik pada Komisi Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan nomor Surat Keputusan 986/UN6.KEP/ E1C/202. Setelah mendapatkan persetujuan perizinan, penyebaran kuesioner dilakukan dengan melakukan kontak via LINE dan Whatsapp kepada partisipan yang terpilih. Pengumpulan data dilakukan dalam waktu kurang lebih satu bulan dari Desember 2021 sampai dengan Januari 2022.

Sebelum mengikuti penelitian, setiap calon partisipan diberikan informasi bahwa pertanyaan berpotensi dapat menyebabkan rasa tidak nyaman dan partisipan diperbolehkan menghentikan partisipasi apabila diinginkan. Pada akhir kuesioner, partisipan akan mendapatkan informasi seputar pencegahan bunuh diri dan cara untuk mengatasi rasa kesepian beserta kontak layanan kesehatan mental yang dapat dijangkau. Selama proses pengumpulan data, pemantauan terhadap partisipan yang melaporkan merasa tidak nyaman selama pengisian kuesioner dan mengontak partisipan tersebut untuk mendapatkan bantuan profesional. Partisipan merasa lebih baik setelah dihubungi oleh peneliti tanpa memerlukan rujukan kepada psikolog atau tenaga profesional kesehatan mental lainnya. Setelah proses pengumpulan data, partisipan mendapatkan insentif berupa stiker LINE.

Penelitian ini dilakukan secara daring menggunakan kuesioner daring *Google Form*. Kuesioner terdiri atas pengisian identitas diri, data penunjang kuantitatif, alat ukur R-UCLA *Loneliness Scale* (Simanjuntak dkk., 2021), *Suicide Ideation Scale* (Fitriana dkk., 2022), dan data penunjang kualitatif. Pengisian identitas diri terdiri atas data nama atau inisial, fakultas, dan angkatan. Data penunjang kuantitatif terdiri atas jenis kelamin, tempat tinggal saat ini (dengan jawaban pilihan tunggal yang terdiri atas pilihan rumah orang tua, kos/apartemen/sendirian, rumah kerabat, asrama, dan lainnya), pertanyaan “Apakah Saudara mendapatkan dukungan emosional ketika mengalami masalah?” (dengan jawaban pilihan ganda yang terdiri atas “ya, dari pasangan”, “ya, dari keluarga”, “ya, dari teman”, “tidak”, dan “lainnya”), jumlah teman terdekat, kepuasan dalam hubungan (dengan keluarga, teman, dan pasangan), dan sedang menjalankan isolasi karena Covid-19 atau tidak. Pertanyaan data penunjang kualitatif berupa “Jika Saudara merasa memiliki ide bunuh diri, menurut Saudara dari mana ide tersebut?”.

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yaitu R-UCLA *Loneliness Scale* (R-UCLA LS) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan *Suicide Ideation Scale* (SIS) yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. R-UCLA LS terdiri dari 20 aitem, contoh aitemnya adalah “Saya kurang memiliki kedekatan dengan orang lain”, dan “Saya menjadi bagian dari kelompok pertemanan”. Skala R-UCLA LS terdiri dari 4 pilihan, yaitu “Tidak Setuju”, “Kurang Setuju”, “Agak Setuju”, dan “Setuju”. Terdapat dua jenis skor pada aitem alat ukur R-UCLA LS, yakni aitem positif (dengan skala 1 = Tidak Setuju sampai 4 = Setuju) dan aitem negatif (dengan skala 1 = Setuju sampai 4 = Tidak Setuju). Hasil uji reliabilitas Cronbach’s alpha dan analisis aitem yang dilakukan pada 171 partisipan didapatkan $\alpha=0.899$. Namun, satu aitem yaitu aitem 17 menunjukkan *item discrimination* yang rendah yaitu .055. Artinya R-UCLA LS yang digunakan pada penelitian ini reliabel tapi perlu mempertimbangkan kembali aitem 17 untuk turut digunakan untuk mengukur kesepian (Ebel & Frisbie, 1991; Kaplan & Saccuzzo, 2017). Bukti validitas R-UCLA LS pada penelitian ini adalah pengujian struktur internal menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Berdasarkan data partisipan penelitian didapatkan $\chi^2/df = 1.7$, SRMR = .068, CFI = .99, dan GFI = .99. Dapat disimpulkan bahwa R-UCLA LS memiliki model pengukuran yang *fit* dengan data penelitian sehingga skor kesepian yang didapatkan dari R-UCLA LS dapat digunakan untuk menjelaskan kesepian (Hair dkk., 2018). Namun, 1 aitem diputuskan tidak digunakan karena *factor loading* bernilai tidak signifikan ($\lambda = 1.86$), yakni pada butir 17 dengan isi “Saya tidak bahagia ketika menjadi penyendiri”. Berdasarkan hasil *item discrimination* dan *factor loading* yang keduanya menunjukkan bahwa aitem 17 tidak dapat membedakan mahasiswa yang kesepian dan tidak kesepian serta *loading factor* yang tidak signifikan maka aitem 17 tidak dijumlahkan ke dalam perhitungan skor kesepian.

Ide bunuh diri pada mahasiswa dalam penelitian ini diukur menggunakan *Suicide Ideation Scale* (SIS) yang terdiri atas 10 aitem yang terbagi menjadi dua dimensi yaitu “*Suicidal Desire*” dan “*Resolved Plans/Preparation*”. Contoh aitemnya adalah “Saya memikirkan berbagai cara untuk bunuh diri”, dan “Saya merasa bahwa hidup sudah tidak berarti lagi”. Skala pada SIS terdiri atas 5 pilihan, yaitu 1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Terkadang, 4 = Sering, 5 = Selalu. Dimensi *Suicidal Desire* mengukur keinginan untuk melakukan bunuh diri pada saat ini yang terdiri atas empat aitem dan dimensi *Resolved Plans/Preparation* mengukur pikiran yang intens, rencana, keberanian, dan kemampuan untuk melakukan bunuh diri yang terdiri atas enam aitem (Luxton dkk., 2011). Hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach’s alpha pada dimensi *suicidal desire* adalah sebesar $\alpha=0.906$ dan *resolved plan/preparation* sebesar $\alpha=0.873$ yang mana hasil ini lebih besar dari batas suatu alat ukur dikatakan reliabel, yakni di atas $\alpha=0.7$ (Kaplan & Saccuzzo, 2017). Bukti validitas struktur internal menggunakan SIS menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menggunakan data partisipan penelitian didapatkan $\chi^2/df = 3.1$, SRMR = .051, CFI = .96, dan GFI = .91, yang menunjukkan bahwa model pengukuran SIS dapat digunakan untuk mengukur ide bunuh diri karena menunjukkan kesesuaian (*fit*) dengan data penelitian.

Pada alat ukur R-UCLA LS dan SIS pada penelitian ini terdapat *item manipulation check* (IMC). Fungsi dari IMC menurut berfungsi untuk melihat apakah partisipan mengikuti petunjuk penelitian atau tidak (Oppenheimer dkk., 2009). IMC juga dapat meningkatkan reliabilitas dari data. Adapun petunjuk dari IMC yang diberikan adalah “Silahkan pilih opsi PALING KIRI”. IMC diberikan tepat sebelum butir 10 pada R-UCLA LS dan tepat sebelum butir 6 pada SIS. Skala pada IMC disesuaikan berdasarkan jumlah skala pada butir setiap alat ukur.

Sebelum dilakukan analisis data, dilakukan seleksi respons dengan melakukan pengecekan jawaban partisipan menggunakan *item manipulation check* (IMC). Data partisipan yang menjawab tidak sesuai dengan instruksi IMC tidak diikutsertakan dalam analisis data. Analisis data terdiri atas analisis deskriptif, analisis uji asumsi, analisis uji regresi pada pengaruh kesepian dengan kemunculan ide bunuh diri, uji reliabilitas, dan uji validitas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22, R versi 4.1.2, dan Lisrel versi 8.80. Adapun pada R, *package* yang digunakan untuk analisis data adalah lavaan, semPlot, psych, dan foreign.

Sebelum regresi linear sederhana dilakukan, dilakukan uji asumsi normalitas residual (Hair dkk., 2018). Berdasarkan hasil normalitas residual diketahui bahwa jika data partisipan laki-laki dan perempuan digabung maka residual data tidak normal. Pada saat data partisipan laki-laki dan perempuan dipisah maka residual data penelitian menjadi normal.

Data tambahan kuantitatif digunakan sebagai landasan uji beda untuk melihat bagaimana pengaruh kesepian terhadap variabel ide bunuh diri. Uji beda yang digunakan adalah uji Mann-Whitney untuk dua kategori (pada opsi jawaban ya/tidak atau laki-laki/perempuan) dan uji Kruskal-Wallis untuk data penunjang yang memiliki lebih dari dua kategori.

Hasil

Gambaran umum dari partisipan penelitian disajikan pada Tabel 1. Jumlah partisipan perempuan dan laki-laki tidak seimbang, perbandingannya adalah yakni 5:2 dengan partisipan perempuan lebih banyak, berasal fakultas rumpun keilmuan yang cukup merata (Medical complex, Agro complex, Sosial humaniora, dan Saintek), dan angkatan masuk mahasiswa mulai dari angkatan 2017 – 2021.

Tabel 1

Data demografi partisipan

	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Perempuan	122	71.34%
	Laki-laki	49	28.26%
Angkatan	2021	18	10.53%
	2020	43	25.15%
	2019	68	39.77%
	2018	39	22.81%
	>2017	3	1.75%
Rumpun	<i>Medical Complex</i>	49	28.65%
	<i>Agro Complex</i>	33	19.3%
	Sosial Humaniora	69	40.35%
	Saintek	20	11.7%

Berdasarkan pertanyaan tambahan diketahui bahwa selama pandemi, sebagian besar partisipan tinggal di rumah orang tua (79.2%), merasa memiliki dukungan emosional (80.1%) yang berasal dari teman (47.8%), keluarga (34.9%), pasangan (17.2%), memiliki teman 3 atau lebih, merasa puas terhadap hubungan dengan teman (64.9%), keluarga (59.1%), tidak memiliki pasangan (64.3%), dan tidak sedang menjalani isolasi mandiri (97%).

Kesepian sebagai faktor prediktif ide bunuh diri

Tabel 2

Deskriptif kesepian dan ide bunuh diri (n = 171)

	Min	Maks	Rerata	Simp. Baku
Ide Bunuh diri	10	45	19.98	9.55
Kesepian	19	66	39.68	10.91

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara umum penyebaran jawaban ide kesepian dan bunuh diri berada pada pilihan jarang. Namun, jika nilai rerata dan simpangan baku, skor ide bunuh diri dan kesepian dikelompokkan menjadi 3 kategori berdasarkan rerata dan simpangan baku, didapatkan gambaran bahwa 19.3% mahasiswa memiliki ide bunuh diri yang tinggi dan 20.47% mahasiswa mengalami kesepian berat. Sebagian besar mahasiswa berada pada kategori memiliki ide bunuh diri sedang (65.5%) dan merasakan kesepian ringan (63.74%). Secara umum, mahasiswa yang memiliki ide bunuh diri tinggi menjawab “terkadang” memiliki *suicidal desire* dan *suicide plan/ preparation*. Sedangkan, mahasiswa yang kesepian berat adalah mahasiswa yang menjawab cenderung mengarah ke “agak setuju” pada kondisi-kondisi yang menunjukkan kesepian. Hanya kurang lebih 15% mahasiswa yang memiliki ide bunuh diri yang rendah dan tidak mengalami kesepian.

Sebagian besar mahasiswa yang memiliki ide bunuh diri tinggi dan kesepian berat memiliki jumlah teman yang sedikit (kurang dari 3), tidak puas pada hubungannya dengan orang lain, dan mempersiapkan dukungan sosial yang sedikit dari lingkungan.

Tabel 3

Hasil uji regresi linear kesepian terhadap ide bunuh diri

	R^2	R	B	p -value	Keterangan
Perempuan	.30	.55	1.62	$p < .05$	Signifikan
Laki-laki	.28	.53	1.18	$p < .05$	Signifikan

Analisis statistik untuk kelompok perempuan dan laki-laki dipisah karena data residual menunjukkan bahwa kelompok perempuan dan laki-laki diduga memiliki perbedaan distribusi data yang dilihat dari data residual menjadi normal ketika data perempuan dan laki-laki dipisah. Jika dilihat pada tabel 3 kesepian dapat menjelaskan variasi skor ide bunuh diri sebesar 30% pada sampel perempuan dan 27.8% pada sampel laki-laki. Perhitungan *effect size* dilakukan dengan menggunakan rumus dari Selya dkk. (2012). Didapatkan hasil f^2 pada perempuan sebesar 0.428 dan f^2 laki-laki sebesar 0.385, yang dapat disimpulkan kesepian memiliki *effect size* yang besar (Selya dkk., 2012). Sehingga, diduga intervensi pada perasaan kesepian dapat memiliki dampak yang besar pada ide bunuh diri pada mahasiswa.

Persamaan regresi pada mahasiswa perempuan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ide Bunuh Diri} = 1.62 + 0.49 (\text{Kesepian})$$

Persamaan ini bermakna bahwa untuk setiap perubahan satu satuan kesepian, rata-rata perubahan untuk rata-rata ide bunuh diri adalah sekitar 0.494 satuan dengan *confidence interval* di rentang 37.52 – 41.42, sehingga rata-rata perubahan mean ide bunuh diri terhadap kesepian diperkirakan antara 37.52 hingga 41.42.

Sementara, persamaan regresi pada mahasiswa laki-laki adalah sebagai berikut:

$$\text{Ide Bunuh Diri} = 1.18 + 0.40 (\text{Kesepian})$$

Persamaan ini bermakna bahwa untuk setiap perubahan satu satuan kesepian, rata-rata perubahan untuk rata-rata ide bunuh diri adalah sekitar 0.398 satuan dengan *confidence interval* di rentang 37.03 – 43.42, sehingga sehingga rata-rata perubahan mean ide bunuh diri terhadap kesepian diperkirakan antara 37.03 hingga 43.42.

Analisis regresi linear sederhana juga dilakukan pada setiap dimensi yang dimiliki dalam dalam ukur SIS, yakni *suicidal desire* dan *resolved plans/preparation*. Berdasarkan Tabel 4, jika dilakukan analisis pada masing-masing dimensi ide bunuh diri, kesepian dapat digunakan untuk memprediksi *suicidal desire* dan *resolved plans/preparation* pada partisipan perempuan dan laki-laki. Pada perempuan, kesepian dapat memprediksi lebih banyak varians *suicidal desire*, sedangkan pada laki-laki, kesepian lebih banyak memprediksi *resolved plan/preparation* bunuh diri.

Tabel 4

Hasil uji regresi linear kesepian terhadap dimensi ide bunuh diri

	Dimensi	R ²	B	p-value	Ket.
Perempuan	<i>Suicidal Desire</i>	.33	-.41	$p < .05$	Signifikan
	<i>Resolved Plans</i>	.21	2.03	$p < .05$	Signifikan
Laki-laki	<i>Suicidal Desire</i>	.23	.75	$p < .05$	Signifikan
	<i>Resolved Plans</i>	.27	.27	$p < .05$	Signifikan

Diskusi

Penelitian ini menunjukkan indikasi adanya peningkatan kesepian dan ide bunuh diri selama masa pandemi. Berdasarkan persentase partisipan pada penelitian ini mahasiswa yang memiliki tingkat kesepian yang berat sebesar 20.47% . Hasil ini kurang lebih sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebanyak 27% partisipan memiliki kesepian yang signifikan selama masa pandemi (Groarke dkk., 2020). Penelitian pada mahasiswa Indonesia yang juga dilakukan selama masa pandemi menunjukkan bahwa sebesar 19.91% mahasiswa memiliki tingkat kesepian yang berat (Rinaldi, 2021). Sementara, sebelum masa pandemi, tingkat kesepian mahasiswa yang rendah sebesar 45.31% dengan tingkat kesepian yang berat sebesar 9.38% pada penelitian lain yang dilakukan terhadap 64 mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW Salatiga (Krisnawati & Soetjningsih, 2017). Secara umum, terdapat peningkatan jumlah mahasiswa yang mengalami kesepian berat dan pengurangan jumlah mahasiswa yang tingkat kesepiannya rendah. Demikian pula dengan ide bunuh diri. Pada penelitian ini, persentase mahasiswa yang memiliki tingkat ide bunuh diri yang tinggi adalah sebesar 19.3%. Hasil ini selaras dengan penelitian terdahulu yang juga dilakukan pada masa pandemi yaitu mahasiswa menunjukkan bahwa prevalensi ide bunuh diri di masa pandemi sebesar 17.8% (Martínez-Líbano & Yeomans Cabrera, 2021). Prevalensi ini mengalami peningkatan jika dibandingkan penelitian pada mahasiswa pada masa sebelum pandemi, yakni sebesar 11.7% (Poorolajal dkk., 2017).

Analisis pada bagian hasil menunjukkan bahwa kesepian merupakan faktor prediktif kemunculan ide bunuh diri pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19, baik pada mahasiswa perempuan maupun mahasiswa laki-laki. Pada masa pandemi, kesepian dan ide bunuh diri meningkat dapat disebabkan oleh kebijakan yang diberlakukan untuk menghindari penyebaran Covid-19, yaitu pemberlakuan *social distancing* dengan mengadakan kegiatan seperti bekerja dan belajar secara daring. Kebijakan ini membatasi kontak sosial selama masa pandemi, yang mana kontak melalui daring memiliki efektivitas

Kesepian sebagai faktor prediktif ide bunuh diri

yang tidak sama dengan kontak secara luring. Kebijakan ini pun diberlakukan pada mahasiswa Universitas Padjadjaran selama bulan Desember 2021 – Januari 2022, yang mana mahasiswa menjalankan pembelajaran secara daring. Tatap muka yang terbatas dengan teman, yang menjadi dukungan sosial mahasiswa, meningkatkan persentase kesepian dan ide bunuh diri. Tidak seperti kesepian yang berdampak langsung pada hilangnya kontak sosial selama masa pandemi, dampak kesepian akibat terbatasnya kontak sosial selama masa pandemi menyebabkan terputusnya individu dengan lingkungannya. Hal ini dapat menyebabkan individu merasa putus asa dan tidak sehat secara emosional, yang kemudian menjadi faktor risiko munculnya ide bunuh diri pada mahasiswa.

Kesepian menjadi faktor prediktif kemunculan ide bunuh diri pada mahasiswa perempuan dan laki-laki dengan kekuatan untuk menjelaskan variasi ide bunuh diri yang sedikit berbeda. Hasil ini sejalan dengan teori interpersonal yang dicetuskan oleh Van Orden (Van Orden dkk., 2010). Temuan terbaru selama masa pandemi juga menunjukkan bahwa kesepian berpengaruh secara signifikan dengan kemunculan ide bunuh diri (Allan dkk., 2021; Ernst dkk., 2021). Kemungkinan individu memiliki ide bunuh diri lebih tinggi 36% jika merasakan kesepian (Allan dkk., 2021). Kesepian dapat memprediksi kemunculan ide bunuh diri sebesar 27.5% (Ernst dkk., 2021). Hasil penelitian sebelumnya tersebut kurang lebih selaras dengan penelitian ini yang menemukan bahwa kesepian dapat memprediksi variasi ide bunuh diri sebesar 30% pada mahasiswa perempuan dan 27.8% pada mahasiswa laki-laki.

Meskipun persentase mahasiswa yang mengalami kesepian berat dan ide bunuh diri yang tinggi terindikasi meningkat pada masa pandemi namun kemampuan kesepian memprediksi ide bunuh diri relatif sama sebelum dan selama pandemi. Hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia pada kelompok TKI menunjukkan bahwa kesepian dapat mempengaruhi kemunculan ide bunuh diri sebesar 29.05% ($R = .54$, $R^2 = .29$) (Astuti, 2019). Meskipun penelitian ini memiliki karakteristik partisipan yang berbeda, namun memiliki kesepian memiliki kemampuan prediktif yang kurang lebih sama terhadap ide bunuh diri.

Asosiasi kesepian dengan ide bunuh diri lebih besar ditemukan pada laki-laki jika dibandingkan dengan perempuan (Ernst dkk., 2021). Hasil tersebut berbeda dengan yang ditemukan pada penelitian ini, yang mana kekuatan kesepian sebagai faktor prediktif ide bunuh diri lebih besar pada perempuan. Namun, perbedaan hasil ini dapat dikarenakan adalah perbedaan jumlah sampel, yang mana sampel pada penelitian tersebut lebih besar dibandingkan dengan penelitian ini. Selain itu, rentang usia sampel juga dapat menjadi hal yang membedakan hasil penelitian ini dengan tersebut, yang mengambil sampel penelitian pada rentang 18-95 tahun.

Penelitian ini menemukan bahwa kesepian lebih dapat memprediksi dimensi *suicidal desire* pada perempuan dibandingkan pada laki-laki, namun lebih dapat memprediksi *resolved plan/preparation* pada laki-laki dibandingkan perempuan. *Resolved plans/preparation* merupakan dimensi yang mengukur pikiran yang intens, rencana, keberanian, dan kemampuan untuk melakukan bunuh diri (Luxton dkk., 2011). *Resolved plans/preparation* merupakan dimensi yang paling tinggi memprediksi kemungkinan seseorang melakukan percobaan hingga benar-benar melakukan bunuh diri (Joiner dkk., 2003). Sehingga, pada laki-laki, kemungkinan kesepian dapat memprediksi percobaan bunuh diri hingga melakukan bunuh diri lebih besar dibandingkan pada perempuan.

Jumlah teman yang sedikit, tidak puas pada relasi interpersonalnya, dan sumber dukungan sosial yang sedikit di lingkungan merupakan kelompok mayoritas pada kelompok yang ide bunuh diri dan kesepiannya tinggi. Hal ini menggambarkan indikator kesepian,

sehingga diduga pada mahasiswa di masa pandemi kondisi ini penting dalam menjelaskan hubungan antara variabel kesepian dan ide bunuh diri. Menurut teori interpersonal yang digagas oleh Van Orden dkk. (2010), ide bunuh diri dapat dipengaruhi oleh *thwarted belongingness*, *perceived burdensome*, dan *acquired capability to suicide*. Kesepian merupakan bagian dari *thwarted belongingness*. *Thwarted belongingness* merupakan kegagalan bertemunya kebutuhan seseorang untuk terhubung (*connectedness*) dengan lingkungan sosialnya. Faktor ini merupakan gabungan dinamis dari domain kognitif dan afektif yang dipengaruhi oleh faktor intrapersonal dan faktor interpersonal. *Thwarted belongingness* terdiri atas dua dimensi, yakni *loneliness* (kesepian) dan *reciprocal care*. Dalam dimensi kesepian, individu merasa bahwa dirinya tidak terhubung dengan orang lain. Sedangkan dalam dimensi *reciprocal care*, individu yang tidak mendapatkan hubungan timbal balik merasa bahwa dia tidak memiliki siapapun untuk kembali dan mendukungnya. Individu yang merasa tidak puas dengan hubungan interpersonalnya, memiliki jumlah teman yang sedikit, dan memiliki sumber dukungan emosional yang sedikit menjadi lebih rentan terhadap kesepian. Kesepian ini akan menyebabkan individu gagal terhubung dengan lingkungannya yang memunculkan rasa putus asa dan sakit secara emosional. Rasa putus asa dan sakit secara emosional ini akan berkembang menjadi ide bunuh diri.

Mayoritas partisipan pada penelitian ini tinggal bersama kedua orang tua, memiliki dukungan emosional, puas dalam hubungan interpersonal, memiliki teman 3 atau lebih, dan tidak menjalankan isolasi mandiri. Di sisi lain mayoritas partisipan yang memiliki tingkat kesepian dan ide bunuh diri yang rendah adalah mahasiswa yang tidak tinggal sendiri, memiliki dukungan emosional, puas dalam hubungannya, dan memiliki banyak teman, maka tingkat kesepian yang dirasakan akan rendah dan berhubungan juga dengan tingkat ide bunuh diri yang rendah. Namun, diperlukan uji lanjutan untuk mengetahui apakah data penunjang dapat mempengaruhi tingkat kesepian dan tingkat ide bunuh diri.

Penelitian selanjutnya dapat memasukan semua faktor yang berhubungan dengan ide bunuh diri berdasarkan teori interpersonal dari Van Orden dkk. (2010). Faktor situasional yang terkait dengan *perceived burdensome* dan *acquired capability to suicide*. *Perceived burdensome* memiliki dua dimensi yaitu *liability* dan *self-hate*. Perasaan *liability* dapat dideskripsikan sebagai perasaan ketika individu merasa bahwa kematiannya lebih bermanfaat dibandingkan apabila dia hidup. Sementara *self-hate* dideskripsikan sebagai perasaan membenci diri sendiri. *Liability* dipengaruhi oleh kondisi sebagai tunawisma, pengangguran, dipenjara, merasa tidak diinginkan, dan menganggap dirinya sebagai beban bagi keluarganya. Sedangkan *self-hate* dipengaruhi oleh rendahnya *self-esteem*, menyalahkan diri sendiri, dan menolak dirinya sendiri. *Acquired capability to suicide* berhubungan dengan rendahnya tingkat rasa takut terhadap kematian, dan meningkatnya toleransi terhadap rasa sakit fisik.

Penelitian ini menguatkan indikasi bahwa situasi terbatasnya interaksi sosial dapat meningkatkan kesepian dan ide bunuh diri. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa secara umum kesepian dapat digunakan untuk memprediksi tinggi atau rendahnya ide bunuh diri namun dinamika hubungan kesepian dan ide bunuh diri pada perempuan dan laki-laki berbeda. Terlihat dari perbedaan kekuatan prediksi kesepian pada dimensi ide bunuh diri. Hal yang perlu menjadi pertimbangan pada saat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk keperluan intervensi ide bunuh diri melalui kesepian adalah jumlah partisipan laki-laki yang lebih sedikit dari jumlah partisipan yang disarankan berdasarkan *power analysis* sehingga penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah partisipan laki-laki. Selain itu, menambahkan variabel lain seperti *perceived burdensome* juga diharapkan dapat memberikan gambaran dan prediksi yang lebih kuat terhadap ide bunuh diri.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa rasa kesepian dapat menjadi faktor prediktif kemunculan ide bunuh diri pada mahasiswa. Perasaan kesepian, sebagai akibat adanya kesenjangan antara relasi yang didapatkan dengan yang diekspektasikan, dapat menjadi prediktor munculnya ide bunuh diri. Mahasiswa yang merasa tidak puas dalam hubungan interpersonalnya, tidak memiliki teman, dan memiliki dukungan emosional yang lebih sedikit memiliki tingkat kesepian dan ide bunuh diri yang tinggi.

Referensi

- Allan, N. P., Volarov, M., Koscinski, B., Pizzonia, K. L., Potter, K., Accorso, C., Saulnier, K. G., Ashrafioun, L., Stecker, T., Suhr, J., & Allan, D. M. (2021). Lonely , anxious , and uncertain : Critical risk factors for suicidal desire during the COVID-19 pandemic. *Psychiatry Research*, 304(March), 114144. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.114144>
- Astuti, Y. D. (2019). Kesepian dan Ide Bunuh Diri di Kalangan Tenaga Kerja Indonesia. *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 24, 35–58. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss1.art4>
- Bu, F., Steptoe, A., & Fancourt, D. (2020). Who is lonely in lockdown? Cross-cohort analyses of predictors of loneliness before and during the COVID-19 pandemic. *Public Health*, 186, 31–34. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2020.06.036>
- Chan, L. F., Shamsul, A. S., & Maniam, T. (2014). Are predictors of future suicide attempts and the transition from suicidal ideation to suicide attempts shared or distinct: A 12-month prospective study among patients with depressive disorders. *Psychiatry Research*, 220(3), 867–873. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2014.08.055>
- CNN Indonesia. (2021, August 14). Survei: 98 Persen Orang Indonesia Kesepian di Masa Pandemi. [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210813160739-284-680076/survei-98-per-sen-orang-indonesia-kesepian-di-masa-pandemi). Retrieved February 20, 2022, from <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210813160739-284-680076/survei-98-per-sen-orang-indonesia-kesepian-di-masa-pandemi>
- Cooper, J., Neevnet, K., Web, R., Lawlor, M., Guthrie, E., Mackway-Jones, K., & Appleby-Louis. (2005). Suicide after deliberate self-harm: a 4-year cohort study. *Primary Health Care*, 15(3), 8–8. <https://doi.org/10.7748/phc.15.3.8.s10>
- Dewi, L. A. K., & Hamidah. (2013). Hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orang tua yang bercerai. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 2(3), 24–33. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23790/4/Chapter I.pdf>
- Ebel, R. L., & Frisbie, D. A. (1991). *Essentials of Educational*. Englewood Cliffs, NJ.: Prentice-Hall, Inc.
- Ernst, M., Klein, E. M., Beutel, M. E., & Br, E. (2021). Gender-specific associations of loneliness and suicidal ideation in a representative population sample : Young , lonely men are particularly at risk. *Journal of Affective Disorders*, 294(January), 63–70. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.06.085>
- Fitriana, E., Purba, F. D., Salsabila, S. P., Danasasmita, F. S., Afriandi, I., Tarigan, R., Ichsan, A., & Pandia, V. (2022). Psychometric Properties of the Suicidal Ideation Scale in the Indonesian Language. *Journal of Primary Care and Community Health*, 13. <https://doi.org/10.1177/21501319221143716>
- Groarke, J. M., Berry, E., Graham-Wisener, L., McKenna-Plumley, P. E., McGlinchey, E., &

- Armour, C. (2020). Loneliness in the UK during the COVID-19 pandemic: Cross-sectional results from the COVID-19 Psychological Wellbeing Study. *PLoS ONE*, *15*(9 September), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239698>
- Hair, B. J. B. J. F., Black, W. C., & Anderson, R. E. (2018). *Multivariate Data Analysis, 8th, illustr ed.* Cengage.
- Hawkey, L. C., & Cacioppo, J. T. (2010). Loneliness matters: A theoretical and empirical review of consequences and mechanisms. *Annals of Behavioral Medicine*, *40*(2), 218–227.
- Hill, R. M., Rufino, K., Kurian, S., Saxena, J., Saxena, K., & Williams, L. (2021). Suicide ideation and attempts in a pediatric emergency department before and during COVID-19. *Pediatrics*, *147*(3). <https://doi.org/10.1542/PEDS.2020-029280>
- Joiner, T. E., Steer, R. A., Brown, G., Beck, A. T., Pettit, J. W., & Rudd, M. D. (2003). *Worst-point suicidal plans: a dimension of suicidality predictive of past suicide attempts and eventual death by suicide.* *41*, 1469–1480. [https://doi.org/10.1016/S0005-7967\(03\)00070-6](https://doi.org/10.1016/S0005-7967(03)00070-6)
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2017). *Psychological testing: Principles, applications, and issues.* Cengage Learning.
- Khan, M. S. R., & Kadoya, Y. (2021). Loneliness during the covid-19 pandemic: A comparison between older and younger people. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(15). <https://doi.org/10.3390/ijerph18157871>
- Klonsky, E. D., May, A. M., & Saffer, B. Y. (2016). Suicide, Suicide Attempts, and Suicidal Ideation. *Annual Review of Clinical Psychology*, *12*, 307–330. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-021815-093204>
- Krisnawati, E., & Soetjningsih, C. H. (2017). Hubungan Antara Kesepian Dengan Selfie-Liking Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, *16*(2), 122. <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.122-127>
- Luxton, D. D., Rudd, M. D., Reger, M. A., & Gahm, G. A. (2011). A psychometric study of the suicide Ideation Scale. *Archives of Suicide Research*, *15*(3), 250–258. <https://doi.org/10.1080/13811118.2011.589720>
- Mars, B., Heron, J., Klonsky, E. D., Moran, P., O'Connor, R. C., Tilling, K., Wilkinson, P., & Gunnell, D. (2019). Predictors of future suicide attempt among adolescents with suicidal thoughts or non-suicidal self-harm: a population-based birth cohort study. *The Lancet Psychiatry*, *6*(4), 327–337. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(19\)30030-6](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(19)30030-6)
- Martínez-Líbano, J., & Yeomans Cabrera, M. M. (2021). Suicidal Ideation and Suicidal Thought in University Students during the Covid-19 Pandemic: A Systematic Review. *Revista Argentina de Clínica Psicológica*, *XXX*(2), 390–405. <https://doi.org/DOI:10.24205/03276716.2020.4038>
- Oppenheimer, D. M., Meyvis, T., & Davidenko, N. (2009). Instructional manipulation checks: Detecting satisficing to increase statistical power. *Journal of Experimental Social Psychology*, *45*(4), 867–872. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2009.03.009>
- Perlman, D., & Peplau, L. (1981). Toward a social psychology of loneliness. *Personal Relationships*, *3*(May), 31–56.
- Poorolajal, J., Ghaleiha, A., Darvishi, N., Daryaei, S., & Panahi, S. (2017). The prevalence of psychiatric distress and associated risk factors among college students using GHQ-28 questionnaire. *Iranian Journal of Public Health*, *46*(7), 957–963.

- Rinaldi, M. R. (2021). Kesepian pada Mahasiswa selama Pandemi COVID-19 Loneliness among College Students during the COVID-19 Pandemic. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(3), 267–277. <http://dx.doi.org/10.26740/jptt.v11n3.p267-277>
- Selya, A. S., Rose, J. S., Dierker, L. C., Hedeker, D., & Mermelstein, R. J. (2012). A practical guide to calculating Cohen's f^2 , a measure of local effect size, from PROC MIXED. *Frontiers in Psychology*, 3(APR), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2012.00111>
- Simanjuntak, J. G. L. L., Prasetio, C. E., Tanjung, F. Y., & Triwahyuni, A. (2021). Psychological Well-Being Sebagai Prediktor Tingkat Kesepian Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(2), 158. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n2.p158-175>
- Singh, D., Gupta, K., & Bakhshi, A. (2020). Covid-19 and life satisfaction: An exploratory study among youth. *The International Journal of Indian Psychology*, 8(2). <https://doi.org/10.25215/0802.042>
- Stickley, A., & Koyanagi, A. (2016). Loneliness, common mental disorders and suicidal behavior: Findings from a general population survey. *Journal of Affective Disorders*, 197, 81–87. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2016.02.054>
- Stravynski, A., & Boyer, R. (2001). Loneliness in Relation to Suicide Ideation and Parasuicide: A Population-Wide Study. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 31(1), 32–40. <https://doi.org/10.1521/suli.31.1.32.21312>
- Tasnim, R., Islam, M. S., Sujan, M. S. H., Sikder, M. T., & Potenza, M. N. (2020). Suicidal ideation among Bangladeshi university students early during the COVID-19 pandemic: Prevalence estimates and correlates. *Children and Youth Services Review*, 119(November), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105703>
- Towner, E., Tomova, L., Ladensack, D., Chu, K., & Callaghan, B. (2022). Virtual social interaction and loneliness among emerging adults amid the COVID-19 pandemic. *Current Research in Ecological and Social Psychology*, 3(October 2021), 100058. <https://doi.org/10.1016/j.cresp.2022.100058>
- Ulfa, Z. D., & Mikdar, U. Z. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Belajar, Sosial dan Kesehatan bagi Mahasiswa FKIP Universitas Palangka Raya. *JOSSAE : Journal of Sport Science and Education*, 5(2), 124. <https://doi.org/10.26740/jossae.v5n2.p124-138>
- Usher, K., Bhullar, N., & Jackson, D. (2020). Life in the pandemic: Social isolation and mental health. *Journal of Clinical Nursing*, 29(15–16), 2756–2757. <https://doi.org/10.1111/jocn.15290>
- Van Orden, K. A., Witte, T. K., Cukrowicz, K. C., Braithwaite, S. R., Selby, E. A., & Joiner, T. E. (2010). The Interpersonal Theory of Suicide. *Psychological Review*, 117(2), 575–600. <https://doi.org/10.1037/a0018697>
- WHO. (2021, June 17). Suicide. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>
- Yang, L., Liu, X., Chen, W., & Li, L. (2019). A Test of the Three-Step Theory of Suicide among Chinese People: A Study Based on the Ideation-to-Action Framework. *Archives of Suicide Research*, 23(4), 648–661. <https://doi.org/10.1080/13811118.2018.1497563>